

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan terdiri dari Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi, dimana masing-masing hutan tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Kawasan hutan merupakan wilayah yang paling sering mengalami tekanan dan gangguan berupa deforestasi dan degradasi. Indonesia yang memiliki luas hutan ketiga terbesar di dunia setelah Brazil dan Zaire tak luput dari deforestasi dan degradasi yang menyebabkan penurunan penutupan vegetasi hutan (Suprianto, 2012). Faktor deforestasi dan degradasi yang menyebabkan kerusakan hutan salah satunya adalah kebakaran hutan. Kebakaran hutan yang melanda kawasan hutan meliputi areal hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi (Widyasari, 2008).

Kebakaran hutan yang sering terjadi telah menjadi masalah tahunan yang serius di Provinsi Riau terutama pada musim kemarau. Hasil pemantauan satelit *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) pada 12 Maret 2014 memantau 46 titik panas, sedangkan satelit Modis memantau lebih banyak lagi yaitu mencapai 107 titik panas yang tersebar di Provinsi Riau. Daerah dengan jumlah titik panas terbanyak terdapat di Kabupaten Bengkalis 33 titik panas, Dumai 30 titik panas, Meranti 23 titik panas, Siak 15 titik panas, Indragiri Hilir 3 titik panas, Pelalawan 3 titik panas (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014).

Bahri (2002) mengatakan bahwa kebakaran hutan yang sering terjadi di Indonesia sebagian besar diakibatkan oleh aktivitas manusia dalam rangka pembukaan lahan baru atau untuk peremajaan tanaman industri pada wilayah hutan dengan cara membakar. Metode pembakaran merupakan yang paling murah, mudah, efisien (Nugroho, 2000). Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa dengan dibakar tanah dapat menjadi lebih subur dan cepat bersih (Rianawati, 2005). Kerawanan kebakaran hutan semakin tinggi didukung dengan adanya kondisi musim kemarau yang menyebabkan hilangnya air tanah dalam gambut sehingga gambut mengalami kekeringan yang berlebihan dan membuat proses kebakarannya menjadi meluas dan tidak terkendali (Adinugroho *et al.*, 2004).

Kebakaran hutan gambut selain membakar vegetasi di permukaan tanah juga membakar lapisan bawah gambut (Limin, 2006). Kebakaran bawah atau *ground fire* mengakibatkan semakin sulitnya upaya pemadaman api dan membakar bahan organik yang tertimbun gambut dan akar dari suatu tegakan pohon di lahan gambut (Adinugroho *et al.*, 2004). Akibatnya pohon-pohon akan menjadi tidak stabil dan kemudian tumbang atau mati dan akan menjadi bahan bakar yang potensial bagi kebakaran berikutnya (Rahmayanti, 2007).

Dampak dari terjadinya kebakaran hutan dan atau lahan yang terjadi juga berpengaruh terhadap kualitas tanah (Darwiati dan Nurhaedah, 2010). Salah satunya berdampak buruk terhadap sifat kimia tanah seperti terjadi penurunan pH dari rendah ke sangat rendah, kandungan N-total, kandungan fosfor dan kandungan Basa total (Kalsium, Magnesium, Kalium, Natrium) penurunan unsur hara tersebut dapat terjadi setelah tiga bulan peristiwa kebakaran (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2001).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Hara Makro Tanah Satu Tahun Pasca Kebakaran Pada Kawasan Hutan Konservasi Kelurahan Kerumutan di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan”**

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hara makro tanah gambut sebelum dan satu tahun pasca kebakaran pada kawasan hutan konservasi Kelurahan Kerumutan di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengusaha dan petani dalam pemilihan metode pembukaan lahan pertanian khususnya untuk perkebunan.
2. Sebagai acuan untuk melakukan proses rehabilitasi hutan dan lahan pasca kebakaran.